

● Refleksi

Achmad Charris Zubair

Program pembangunan pada dasarnya merupakan kegiatan manusia untuk meningkatkan kualitas hidupnya. Tentunya bukan merupakan usaha yang mengabaikan nilai spiritual yang telah dimiliki atau merusak lingkungan, serta hanya mengejar keberhasilan material semata-mata. Sehingga makna pembangunan ialah pengembangan potensi yang ada, yang akrab dalam kehidupan. Pembangunan berarti perubahan, tetapi yang dirubah adalah yang dimiliki, berkembang dari dalam potensi itu sendiri.

Pembangunan pada dasarnya merupakan pencerminan dari keinginan suatu bangsa. Dalam hal keinginan ini suatu dialektika yang terjadi adalah masalah isi dari cita-cita bangsa, penerapannya dan perwujudannya dalam aktivitas. Manusia hidup atas dasar kebiasaan, dan perubahan akan mempengaruhi kebiasaan tersebut. Munculnya pola-pola baru dalam tingkah laku akibat perubahan tersebut, berarti lenyapnya pola-pola lama. Keadaan ini sering menimbulkan ketegangan antara unsur yang menghendaki perubahan dan yang menentangnya. Keadaan ini merupakan masa transisi yang harus dilalui oleh proses pembangunan, yang mau tidak mau membawa kita tidak saja menghadapi persoalan umum tetapi juga persoalan khusus. Persoalan umum menyangkut persyaratan umum dalam usaha pembangunan, persoalan khusus berkaitan dengan sikap kita sebagai masyarakat budaya yang secara historik-kultural mempunyai latar belakang sendiri, yaitu sistem nilai yang melekat pada manusia serta merupakan dasar reaksi historik bagi pola-pola tingkah laku manusia pada umumnya yang disebut juga sebagai nilai budaya.

Proses pembangunan harus bertitik tolak dari suatu kekuatan yang sudah dimiliki, didorong oleh kepentingan yang sungguh-sungguh dipikirkan atau dirasakan oleh rakyat yang membangun. Sehingga dalam rangka menemukan landasan bagi rencana pembangunan yang tepat dibutuhkan pemahaman potensi budaya bangsa.

Dalam masa mendatang masalah yang mendesak dalam tata kehidupan masyarakat Indonesia adalah akibat yang timbul sebagai hasil pembangunan, baik dalam lingkungan hidup maupun nilai budaya. Semua ini akan memaksa kita tidak semata-mata mengubah apa yang ada dengan berkiblat kepada ke'maju'an negara lain. Ini berarti, tidak semestinya hanya mengikuti jalan yang telah dilakukan masyarakat atau negara lain, melainkan kita harus mengutamakan prakarsa pembaharuan yang tidak hanya cenderung merupakan pengulangan konsep pembangunan

*Kita tidak
mengubah apa
yang ada
dengan berkiblat
kepada
ke'maju'an
negara lain.
Tidak semestinya
hanya mengikuti
mereka,
melainkan harus
mengutamakan
prakarsa
pembaharuan
yang tidak hanya
pengulangan
konsep
pembangunan
bangsa lain*

dari bangsa lain. Di Indonesia, pada dasarnya telah ada kesadaran itu, tetapi perlu eksplisitasi lebih lanjut dari moral pembangunan tidak mempunyai pandangan yang hanya bertumpu pada pertumbuhan ekonomi semata-mata, melainkan keselarasan antara kemajuan lahiriah dengan batiniah, makhluk dengan Khalik, serta antara cita-cita hidup di dunia dengan akhirat.

Semakin maju dan semakin kaya suatu kebudayaan, semakin banyak persoalan yang dihadapi, serta semakin banyak manusia dihadapkan pada situasi-situasi yang serba baru. Dibutuhkan sistem moralitas yang dapat berfungsi sebagai perencanaan atau strategi menyeluruh yang mengaitkan sumber daya alam, sumber daya manusia, dengan bidang tanggung jawab manusia. Pancasila memiliki potensi sebagai suatu sistem normatif moral yang dimaksud. Karena Pancasila mengandung lima prinsip besar, luas dan mendasar yaitu: monoteisme, humanisme, nasionalisme, dan solidaritas warga negara, demokrasi dan keadilan sosial. Sila-sila tersebut saling kait mengkait dan berinteraksi sehingga menghasilkan pengertian-pengertian yang lebih luas dan dalam daripada kelima sila itu satu persatu. Dari segi moral, Pancasila merupakan sistem yang lengkap. Catatan berikut merupakan upaya membuktikannya. **Pertama**, Manusia menghadapi tiga persoalan hidup yang menyangkut persoalan menghadapi diri sendiri, sesama manusia dan kenyataan transenden. Cocok dengan penelitian psikologi sosial yang menyatakan ada tiga jenis motivasi dasar bio-genetik, sosio-genetik, dan theo-genetik. Pancasila memberikan prinsip penyelesaian dan penjelasan atas persoalan tersebut. Sila pertama memberikan prinsip penjelasan persoalan hidup manusia terhadap penciptanya. Sila kedua memberikan penjelasan atas persoalan hidup terhadap diri manusia sendiri. Sedangkan sila ketiga, keempat dan kelima dapat memberikan prinsip penjelasan atas persoalan hidup terhadap sesama manusia dan ikatan sosialnya. **Kedua**, Tiga bidang pokok telah tercakup dalam prinsip Pancasila yaitu: moral kepribadian dalam sila kedua, moral sosial dalam sila ketiga, keempat dan kelima, moral berdasarkan prinsip Ketuhanan termuat dalam sila pertama. **Ketiga**, Pancasila mengandung pula tiga kaidah dasar yang harus ada dalam konsep moral yaitu: kaidah kebaikan yang mengacu pada martabat manusia, kaidah keadilan yang mengacu pada pelaksanaan hak-wajib secara serasi, serta kaidah kebenaran yang mengacu pada pemahaman atas dimensi ketuhanan. **Keempat**, Sila kedua mengandung prinsip nilai kebaikan manusia pada umumnya. Kemanusiaan adalah satu, oleh karena itu normanya harus sama, mengandung pengertian kebaikan, kebahagiaan dan kesempurnaan pribadi manusia. Manusia semacam ini akan sampai pada suatu kesadaran bahwa apa saja yang ada pantas untuk diperlakukan secara baik. Sila kelima merupakan tujuan dari moralitas Pancasila, sedang sila ketiga dan keempat berfungsi memberikan pedoman atas cara dan pelaksanaan prinsip keadilan sosial baik dalam ekonomi, politik, sosial maupun budaya. Sila pertama mengandung pengertian bahwa sikap dan perilaku manusia harus sesuai dengan

*Semakin maju
kebudayaan,
semakin banyak
manusia
dihadapkan
pada situast-
situasi yang
serba baru.
Dibutuhkan
sistem moralitas
yang dapat
berfungsi
sebagai
strategi
menyeluruh
yang
mengaitkan
sumber daya
alam, sumber
daya manusia,
dengan bidang
tanggung
jawab manusia*

realitas hidup yang berada di luar pengalaman keseharian manusia. Manusia Indonesia dalam keputusan tindakannya harus sesuai dengan kehendak Tuhan.

Berdasarkan uraian di atas, dicatat konsep moral umum bagi proses pembangunan bangsa yang tengah dan selalu akan berlangsung, yakni:

(1) Pembangunan bertlandaskan empat asas: asas tanggung jawab terhadap Tuhan, sebagai pengakuan dan pelaksanaan bahwa pembangunan sebagai persatuan manusia merupakan pengabdian dan harus dipertanggung jawabkan kepada Tuhan. Asas kebersamaan, merupakan perwujudan bahwa manusia, lingkungan hidup dan unsur lain yang mendukung, secara bersama menanggung tugas untuk meningkatkan kualitas hidup dan kehidupan. Tidak ada peran utama dan peran pembantu, semua memiliki peran yang sama, saling menunjang, serta saling tergantung satu sama lain. Secara positif dasar ini dapat memberi rasa komunitas, rasa hidup bersama dan rasa kesatuan. Yang tanpa itu semua tak ada masyarakat manusia yang dapat dibangun. Asas keserasian dan kelestarian lingkungan, pembangunan harus menempatkan semua komponennya secara optimal. Manusia pembangunan mengemban tugas untuk mengaturnya. Asas kesadaran trans-generasi, pembangunan tidak terbatas bagi kepentingan generasi sekarang tetapi terlebih lagi bagi generasi yang akan datang.

(2) Diperlukan secara terus menerus kemampuan untuk menerjemahkan nilai budaya manusia Indonesia. Diperlukan pemimpin yang mengetahui apa sebenarnya yang merupakan hakikat dari keinginan bangsa, apa yang menjadi motivasi serta konsep hidupnya, mengerti dan memahami masalah isi dari cita-cita, penerapan dan perwujudannya dalam aktivitas. Pembangunan harus selalu diusahakan merupakan suatu kegiatan yang meningkatkan derajat manusia dalam segala aspek, tanpa merusak nilai budaya dan lingkungan. Pembangunan haruslah merupakan upaya pembebasan manusia dari belenggu yang mengikatnya. Oleh karena itu harus selalu diusahakan reorientasi serta reevaluasi tujuan pembangunan nasional serta jenis kehidupan sosial, politik, budaya yang harus dibina untuk menentukan langkah-langkah mendatang. Pembagian negara 'maju' dan 'berkembang', 'terbelakang', sebagai mana yang terjadi dewasa ini perlu dihilangkan sebab moral utama pembangunan adalah usaha mempertinggi keluhuran nilai hidup manusia, lebih dari sekedar konsep yang bersifat materi. Perlu segera ditumbuhkan kesadaran bahwa sebagai bangsa, kita tidak dapat begitu saja mengalihkan sesuatu dari bangsa maupun negara yang berbeda latar belakangnya. Ketidaksamaan sosial, budaya dan sejarah dari masyarakat manusia mendesakkan keharusannya masing-masing.

*Tanggung
jawab
terhadap
Tuhan,
sebagai
pengakuan
dan
pelaksanaan
bahwa
pembangun-
an sebagai
persatuan
manusia
merupakan
pengabdian
dan harus
dipertang-
gung
jawabkan
kepada
Tuhan.*